

DISIPLIN POSITIF PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI STRATEGI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK

PINGKAN LUTHFIYYAH MIFTAHUSALIMAH¹, YENY YULIZAH², EEN ROSMALINA³, FATMA SARI⁴ DIAN SAMITRA⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pedagogi Pascasarjana Universitas PGRI Silampari

⁵Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas PGRI Silampari

Email: pingkanluthfiyyah25@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan disiplin positif dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan nilai karakter disiplin yang merupakan salah satu nilai-nilai kebajikan universal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah wakil kepala sekolah dan 3 guru kelas dari masing-masing sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik tanpa hukuman. Hal ini dilakukan di antaranya dengan cara pembiasaan, membangun hubungan positif antar guru dan peserta didik, serta membuat kesepakatan kelas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif yang diterapkan di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau dapat menjadi landasan terbentuknya karakter disiplin peserta didik.

Kata Kunci: Disiplin positif, karakter disiplin, kurikulum merdeka

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the positive discipline approach in the implementation of the Kurikulum Merdeka as a strategy to cultivate the character value of discipline, which is one of the universal virtues. The research method used is qualitative descriptive. The researcher used data collection techniques that involved observation, interviews, and documentation. The informants of this study are the vice principal and 3 class teachers from each school. The research results show that the implementation of positive discipline in the Kurikulum Merdeka can help foster a disciplined character in students without punishment. This is done, among other ways, through habituation, building positive relationships between teachers and students, and creating class agreements. The conclusion of this study shows that the positive discipline approach implemented at SMA Negeri 1 Lubuklinggau and SMA Negeri 8 Lubuklinggau can serve as a foundation for the formation of students' disciplined character.

Keywords: Discipline character, Kurikulum Merdeka, positive discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Kurniati et al., (2022) menyebutkan bahwa pendidikan sekarang ini tidak lagi dirumuskan hanya sekadar sebagai upaya untuk mentransmisikan pengetahuan saja, tetapi dirumuskan sebagai suatu proses pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Secara harfiah, pendidikan adalah proses pengajaran yang ditanamkan guru kepada peserta didik. Dalam pernyataan ini, orang dewasa bertanggung jawab untuk memberikan contoh tauladan,

melakukan pembelajaran, memberikan arahan, meningkatkan etika dan akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Sukmawati et al., 2023).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kamaruddin et al., 2023). Berdasarkan UU tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter di samping fungsinya untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Salah satu proses yang terjadi di dalam pendidikan dalam mendukung peran pendidikan tersebut adalah pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yang meliputi proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya terjadi dalam konteks pendidikan formal yang dijalankan oleh otoritas pendidikan, tetapi juga melibatkan peran penting keluarga dan masyarakat sebagai wadah pembinaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Sukmawati et al., 2023). Pembelajaran di sekolah dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi peserta didik yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga pada aspek keterampilan (psikomotorik) dan terutama pada sikap (afektif) (Ajmain & Marzuki, 2019).

Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran terdapat transformasi sikap, transfer pengetahuan, serta pengembangan keterampilan kepada peserta didik yang dilakukan sesuai dengan acuan kurikulum yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Setiawati et al., (2023) bahwa sejatinya pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan melestarikan nilai-nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah senantiasa berupaya menanamkan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikannya pada bidang studi dan program kegiatan di sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter di zaman sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral di kalangan remaja. Pendidikan karakter bangsa bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*), yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa seperti yang di cita-citakan falsafah Pancasila (Hakim & Darajat, 2023). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat (Febriandari, 2018).

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin, *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian atau akhlak. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku atau perilaku, dan kebiasaan yang berpola. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Hakim & Darajat, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang berkarakter unggul dan berkontribusi positif pada

masyarakat. Pendidikan karakter merupakan sebuah siklus panjang yang harus diselesaikan dengan tenang, mantap dan berkesinambungan (Nadila & Alam, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka dengan kebijakan Merdeka Belajar menggagas adanya pendekatan disiplin positif sebagai upaya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Disiplin positif merupakan pendekatan yang menempatkan penekanan pada penguatan positif, pembinaan keterampilan sosial, dan pengembangan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik (Putikadyanto et al., 2024). Kemendikbud memberikan rambu-rambu mengenai disiplin positif yang bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengendalikan setiap tindakan mereka dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebagai ungkapan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya (Souisa et al. 2022).

Secara konvensional, pendekatan disiplin di sekolah seringkali bersifat otoriter dan berfokus pada hukuman. Sebaliknya, pendisiplinan tersebut seringkali mengabaikan pembinaan positif dan pengajaran keterampilan perilaku yang diinginkan (Putikadyanto et al., 2024). Namun, dengan munculnya konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik, muncul pula kesadaran akan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembinaan dalam manajemen perilaku (Masrurah et al., 2024). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hukuman bukanlah yang paling efektif untuk mengajarkan perilaku yang berorientasi pada hasil yang positif (Simanjuntak et al., 2024).

Di samping itu, disiplin positif adalah pendekatan yang mengarahkan perilaku peserta didik melalui cara yang tegas namun positif. Dalam praktiknya, disiplin positif dapat diterapkan di kelas melalui aturan dan kesepakatan yang dibuat bersama antara guru dan peserta didik, sehingga terbentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik terhadap aturan tersebut (Yuniar et al., 2024). Penegakkan disiplin positif sama sekali tidak menggunakan kekerasan, seperti mengasingkan anak, menyuruhnya berdiri di depan kelas, mencubit, menjewer, atau memberikan tugas untuk membersihkan sampah di lapangan. Perbedaan disiplin positif dengan hukuman adalah disiplin positif melatih pikiran dan karakter untuk menghasilkan kontrol diri pada peserta didik, sehingga tidak menyebabkan rasa sakit dan tidak nyaman akibat perilaku yang salah akibat pemberian hukuman,. Hukuman merupakan bagian dari disiplin, tetapi bukan satu-satunya cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik (Ernawati et al., 2024).

Konsep disiplin positif menekankan pada pembinaan perilaku yang diarahkan pada penguatan positif dan pengembangan keterampilan sosial, dibandingkan hanya memberikan hukuman atau sanksi sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip-prinsip utama dari disiplin positif termasuk di antaranya pemberian penghargaan, penguatan positif, dan pembelajaran melalui pengalaman. Hal ini melibatkan pendekatan yang kolaboratif dan positif antara guru dan peserta didik, di mana peserta didik didorong untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta belajar mengelola emosi dan perilaku secara positif (Putikadyanto et al., 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan disiplin positif merupakan landasan penting untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang ideal. Penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas, sebagai berikut: (1) saling menghormati, dimana antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu, pendidik juga perlu menghormati kebutuhan peserta didik, dan mengidentifikasi motif dibalik perilaku tindakan peserta didik. (2) Guru perlu mengubah perilaku anak apabila mampu mengidentifikasi motif, kemudian mengubah kesepakatan anak yang membuatnya untuk melakukan tindakan atau merubah perilakunya. (3) Menjalin komunikasi yang efektif dan ketrampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. (4) Disiplin yang mengajarkan,

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

bukan bersikap permisif atau menghukum. (5) Fokus pada solusi, bukan hukuman. (6) Memberikan dorongan, bukan pujian. Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya membangun kepercayaan diri, namun untuk pemberdayaan dalam jangka panjang (Yulianto, 2024).

Di dalam disiplin positif, terdapat nilai-nilai kebajikan yang menjadi acuan. Nilai-nilai kebajikan adalah sifat-sifat positif manusia yang merupakan tujuan mulia yang ingin dicapai setiap individu. Nilai-nilai ini merupakan ‘payung besar’ dari sikap dan perilaku kita, atau nilai-nilai ini merupakan fondasi kita berperilaku. Salah satu dari beragamnya nilai-nilai kebajikan yang menjadi prinsip pada pelaksanaan disiplin positif tentunya adalah karakter disiplin. Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Dengan adanya disiplin, peserta didik dapat mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga timbul keseimbangan dalam diri dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana disiplin positif pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik sebagai salah satu nilai kebajikan universal di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan interpretasi makna dari data yang terkumpul. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk memahami secara rinci konteks dan dinamika yang terjadi di lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi dari perspektif mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan di lokasi penelitian untuk memahami interaksi dan dinamika yang terjadi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten atau analisis tematik. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan, mulai dari transkripsi data, reduksi data, kategorisasi data, hingga interpretasi data. Analisis data dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau, dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau, guru kelas XI B1, XI C1, dan XI B2 SMA Negeri 1 Lubuklinggau serta guru kelas X F1, XI F4, dan XII IPA 3 SMA Negeri 8 Lubuklinggau, didapatkan informasi mengenai strategi penerapan disiplin positif yang dilakukan di kedua sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah mendeskripsikan bagaimana penerapan disiplin positif di sekolah tersebut secara umum. Sementara itu, hasil wawancara dengan guru kelas

mendeskripsikan bagaimana penerapan disiplin positif yang dilakukan di dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu di dalam kelas. Hasil wawancara tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

No	Aspek Wawancara	Hasil Wawancara	
		Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Lubuklinggau	Wakil Kepala Sekolah SMAN 8 Lubuklinggau
1	Penerapan Disiplin Positif	Sudah diterapkan	Sudah diterapkan
2	Penanaman Nilai Disiplin	Melalui pembiasaan dan integrasi pada mata pelajaran	Menjadikan budaya sekolah
3	Perencanaan Penerapan Disiplin Positif	Dilakukan dengan melakukan persamaan persepsi dengan semua yang terlibat	Membentuk tim yang melibatkan tenaga pendidik
4	Konsolidasi	Menyiapkan daya dukung	Menyiapkan daya dukung
5	Strategi Pelaksanaan Disiplin Positif	Memperkuat hubungan positif dengan peserta didik	Integrasi ke dalam program-program sekolah dan kelas
6	Evaluasi	Penerapan disiplin positif perlu dipertahankan	Penerapan disiplin positif perlu ditingkatkan

Tabel 2. Hasil wawancara dengan guru kelas SMA Negeri 1 Lubuklinggau

No.	Aspek Wawancara	Hasil Wawancara		
		Guru kelas XI A2	Guru Kelas XI B1	Guru Kelas XI C2
1	Pemahaman Guru tentang Disiplin Positif	Sudah memahami dan menerapkan	Sudah memahami dan menerapkan	Sudah memahami dan menerapkan
2	Perencanaan Penerapan Disiplin Positif	Menyusun perencanaan strategi bersama kepala sekolah dan guru	Menyusun strategi dan langkah-langkah penerapan	Menyusun strategi dan menyamakan persepsi dengan semua pihak yang terlibat
3	Karakter disiplin peserta didik di dalam kelas	Dalam proses membentuk kedisiplinan di dalam kelas	Sudah terbentuk kedisiplinan di dalam kelas	
	a. Kehadiran	Sebagian besar peserta didik selalu hadir di dalam kelas	Sebagian besar peserta didik selalu hadir di dalam kelas	Sebagian besar peserta didik selalu hadir di dalam kelas
	b. Ketepatan waktu	Sebagian besar peserta didik hadir tepat waktu	Sebagian besar peserta didik hadir tepat waktu	Sebagian besar peserta didik hadir tepat waktu
	c. Pengumpulan tugas	Sebagian peserta didik belum mengumpulkan tugas tepat waktu	Sebagian besar peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu	Sebagian besar peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu
	d. Kerapian dan kebersihan	Semua peserta didik menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal dan sebagian peserta didik melaksanakan piket kelas	Semua peserta didik menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal dan melaksanakan piket kelas	Sebagian besar peserta didik menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal dan

				melaksanakan piket kelas
e.	Partisipasi dalam pembelajaran	Sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan kondusif	Sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan kondusif	Sebagian kecil peserta didik belum mengikuti pembelajaran dengan kondusif
f.	Kepatuhan terhadap tata tertib	Sebagian besar peserta didik telah mengikuti semua peraturan di kelas sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.	Peserta didik telah mengikuti semua peraturan di kelas sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.	Sebagian peserta didik telah mengikuti semua peraturan di kelas sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.
4	Strategi Pelaksanaan Disiplin Positif di dalam kelas	Membangun hubungan positif dengan peserta didik	Pendekatan edukatif, empati, dan kolaborasi antara guru dan peserta didik.	memberikan bimbingan sehingga membangun hubungan yang baik
5	Tantangan	Kemampuan melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik	Memanajemen konsistensi dalam penerapan disiplin positif	Perbedaan latar belakang peserta didik

Tabel 3. Hasil wawancara dengan guru kelas SMA Negeri 8 Lubuklinggau

No.	Aspek Wawancara	Hasil Wawancara		
		Guru kelas X F1	Guru Kelas XI F4	Guru Kelas XII IPA 3
1	Pemahaman Guru tentang Disiplin Positif	Sudah memahami dan menerapkan	Sudah memahami dan menerapkan	Sudah memahami dan menerapkan
2	Perencanaan Penerapan Disiplin Positif	Melakukan rapat musyawarah bersama kepala sekolah	Menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui penerapan disiplin positif	Melakukan rapat musyawarah bersama kepala sekolah
3	Karakter disiplin peserta didik di dalam kelas	Memerlukan pendekatan khusus, karena mereka belum terbiasa dengan aturan, budaya, dan ekspektasi di lingkungan baru.	Masih cukup banyak peserta didik yang belum menerapkan kedisiplinan	Kedisiplinan sudah mulai tertanam
	a. Kehadiran	Sebagian besar peserta didik selalu hadir di dalam kelas	Sebagian besar peserta didik selalu hadir di dalam kelas	Sebagian besar peserta didik selalu hadir di dalam kelas
	b. Ketepatan waktu	Sebagian besar peserta didik hadir tepat waktu	Sebagian peserta didik hadir tepat waktu	Sebagian besar peserta didik hadir tepat waktu
	c. Pengumpulan tugas	Sebagian peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu	Sebagian peserta didik belum mengumpulkan tugas tepat waktu	Sebagian besar peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu
	d. Kerapian dan kebersihan	Sebagian besar peserta didik melaksanakan tugas piket sesuai	Sebagian besar peserta didik melaksanakan tugas piket sesuai	Sebagian besar peserta didik melaksanakan tugas piket sesuai

	dengan kelas	kesepakatan	dengan kelas	kesepakatan	dengan kelas	kesepakatan
e. Partisipasi dalam pembelajaran	Sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan kondusif		Beberapa peserta didik belum mengikuti pembelajaran dengan kondusif		Sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan kondusif	
f. Kepatuhan terhadap tata tertib	Peserta didik telah mengikuti semua peraturan di kelas sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.		Sebagian peserta didik telah mengikuti semua peraturan di kelas sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.		Peserta didik telah mengikuti semua peraturan di kelas sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.	
4 Strategi Pelaksanaan Disiplin Positif di dalam kelas	Membuat kesepakatan kelas		Membuat kesepakatan kelas dan pembiasaan		Membuat kesepakatan kelas	
5 Tantangan	Kurangnya kerjasama orang tua		Kurangnya motivasi internal peserta didik dan kerjasama orang tua		Terkadang masih dirasa perlu memberikan sanksi	

Pembahasan

Strategi Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Disiplin Positif di SMA Negeri 1 Lubuklinggau

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, yaitu Bapak Budianto, S.Pd., didapatkan informasi bahwa penerapan disiplin positif di SMA Negeri 1 Lubuklinggau telah dilaksanakan melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai disiplin yang diintegrasikan di program-program sekolah. Penerapan disiplin positif ini tidak secara instant diterapkan, namun dilakukan melalui tahap-tahapan pelaksanaan disiplin positif. Tahapan tersebut meliputi tahap pengkondisian, konsolidasi, implementasi, dan keberlanjutan (Souisa et al., 2022). Pada tahap pengkondisian atau perencanaan, sekolah melakukan penyusunan perencanaan di awal semester bersama kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk mendiskusikan strategi dalam menerapkan disiplin positif baik dalam lingkup kelas maupun sekolah. Tahap pengkondisian atau persiapan bertujuan untuk mempersiapkan pelaksanaan gerakan disiplin positif di sekolah secara holistik, meliputi proses penyamaan persepsi pemangku kepentingan sekolah, proses pemetaan permasalahan dan kebutuhan dalam mendidik, membina pemikiran dan perilaku peserta didik. Dalam tahap ini disusun pula nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi landasan pendidik dalam membuat suatu keyakinan sekolah atau menentukan visi dan misi atau tujuan dari sekolah, dalam hal ini penanaman karakter disiplin.

Menurut Wakil Kepala Sekolah, Budianto, S.Pd., komunikasi yang terbuka dari semua pihak, mulai dari kepala sekolah hingga staff kependidikan, menjadi kunci penting dalam menyusun rencana dan melaksanakan disiplin positif ke depannya. Hal ini sejalan dengan (Istikomah et al., 2024) bahwa dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi mengenai tujuan, harapan, dan tantangan yang dihadapi, maka hubungan antar staf dapat menguat dan tujuan bersama dapat tercapai. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan yang mendorong kolaborasi dan komunikasi yang terbuka menjadi faktor kunci dalam memperkuat kedisiplinan yang berkelanjutan.

Pada tahap konsolidasi, daya dukung disiapkan untuk pelaksanaan gerakan disiplin positif di sekolah sehingga implementasi gerakan disiplin positif di sekolah dapat diketahui, dapat dipahami, dijalankan, dan dipantau oleh semua pihak terkait dengan sekolah. Selanjutnya,

proses mendidik dan membina peserta didik oleh para pendidik dilakukan pada tahapan implementasi. Pada tahap inilah perilaku pada nilai-nilai kebajikan akan berusaha ditumbuhkan, termasuk proses penanganan perilaku tidak tepat peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam upaya menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif di sekolah. Terakhir, tahap keberlanjutan, bertujuan untuk pembiasaan aksi-refleksi dalam penerapan pendekatan disiplin positif di sekolah secara holistik ataupun pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan prinsipnya, pelaksanaan disiplin positif di SMA Negeri 1 Lubuklinggau diupayakan semaksimal mungkin tanpa pemberian hukuman dan kekerasan. Strategi yang digunakan adalah dengan pendekatan langsung kepada peserta didik, sehingga terjalin komunikasi yang baik antar pendidik dan peserta didik. Dengan adanya pendekatan tersebut, peserta didik cenderung lebih merasa dihargai sehingga kesadaran berperilaku disiplin akan muncul. Konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran pun disesuaikan dengan tingkat ketidakdisiplinan peserta didik. Umumnya, peserta didik diberikan teguran terlebih dahulu hingga diberikan surat peringatan. Dengan demikian, sekolah menerapkan konsekuensi logis yang berfokus pada solusi saat menangani peserta didik yang berperilaku tidak atau kurang tepat.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas XI A1, XI B1, dan XI C2 SMA Negeri 1 Lubuklinggau, diketahui bahwa disiplin positif di dalam kelas sudah terlaksana dengan cukup baik, meskipun ada beberapa peserta didik yang masih melakukan pelanggaran. Beberapa peserta didik masih belum datang tepat waktu ke sekolah. Ketepatan waktu ini masih menjadi upaya besar karena terkadang penyebab peserta didik tidak datang tepat waktu berasal dari faktor eksternal. Namun, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu untuk hadir di sekolah, menyelesaikan tugas, memenuhi tanggung jawabnya untuk melaksanakan piket kelas, dan melakukan pembelajaran dengan kondusif serta mematuhi tata tertib yang ada.

Dalam menerapkan disiplin positif di dalam kelas, guru memiliki strategi masing-masing dalam melaksanakannya. Guru kelas B1 mengatakan bahwa untuk membentuk kedisiplinan peserta didik dilakukan dengan pembentukan aturan-aturan yang harus bersifat jelas, adil, dan konsisten. Menurutnya, hal tersebut akan mendorong kesadaran peserta didik secara internal untuk mematuhi, bukan karena takut namun sebaliknya karena memahami manfaat dari berperilaku positif. Namun, penanaman disiplin tentu bukan hanya tentang pemberian aturan-aturan semata, tetapi lebih spesifik merupakan proses yang membutuhkan pendekatan edukatif, empati, dan kolaborasi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik sangat ditekankan. Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas A1 juga mengatakan hal yang sama, bahwa kunci penerapan disiplin positif di sekolah adalah dengan terlebih dahulu membangun hubungan yang kuat dan positif antara guru dan peserta didik. Lebih lanjut, guru kelas C2 mengutarakan bahwa dengan memberikan bimbingan atau teguran kepada peserta didik akan lebih membangun hubungan yang baik yang berdampak pada kesadaran diri peserta didik untuk melakukan kedisiplinan.

Strategi penerapan yang dilakukan oleh guru-guru kelas tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Putikadyanto et al., (2024) bahwa disiplin positif menekankan pada pembinaan perilaku yang diarahkan pada penguatan positif dan pengembangan keterampilan sosial, dibandingkan hanya memberikan hukuman atau sanksi sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, dengan memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, peserta didik didorong untuk mengembangkan pola pikir yang bertanggung jawab dan proaktif, sesuai dengan semangat kemandirian Pancasila.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Asbari et al., (2024) yang mengemukakan bahwa implementasi disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Dengan demikian, melalui konsistensi dalam menerapkan aturan, komunikasi terbuka, dan memahami sisi individu peserta didik, guru dapat membimbing peserta didik menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebajikan.

Strategi Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Disiplin Positif di SMA Negeri 8 Lubuklinggau

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala SMA Negeri 8 Lubuklinggau, Ibu Sri Wanda Santi, diketahui bahwa implementasi disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka di sekolah sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan meskipun upaya penanaman nilai-nilai disiplin belum sepenuhnya berhasil. Meskipun demikian, sekolah telah berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip disiplin positif ke dalam kegiatan belajar mengajar, menjadikannya bagian dari budaya sekolah. Sama seperti SMA Negeri 1 Lubuklinggau, penerapan disiplin positif meliputi langkah-langkah perencanaan, konsolidasi, implementasi, dan evaluasi. Struktur organisasi dalam pelaksanaan disiplin positif di sekolah juga biasanya melibatkan beberapa komponen yang saling mendukung untuk memastikan efektivitas program, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan juga staff pendukung.

Penanaman nilai karakter disiplin di SMA Negeri 8 Lubuklinggau selama ini dilakukan melalui berbagai pendekatan dan strategi yang diintegrasikan ke dalam program-program sekolah. Beberapa di antaranya yaitu dengan adanya: 1) Pengaturan Aturan dan Kebijakan Sekolah. Dalam hal ini, sekolah menetapkan aturan yang jelas dan konsisten mengenai perilaku yang diharapkan dari peserta didik, seperti ketepatan waktu, cara berpakaian, dan etika berinteraksi. 2) Pembiasaan Rutinitas Harian. Sekolah membangun kebiasaan positif melalui rutinitas sehari-hari, seperti mengatur waktu masuk kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti prosedur di sekolah. 3) Pendidikan Melalui Contoh, di mana guru dan staf sekolah menjadi teladan dengan menunjukkan sikap disiplin dalam tindakan sehari-hari, seperti menghormati waktu dan mematuhi aturan. Christanti & Hanif (2024) mengemukakan bahwa di samping keprofesionalannya, guru juga dipandang sebagai teladan bagi peserta didik dalam kedisiplinan sehingga semestinya memberikan contoh kedisiplinan dan motivasi bagi peserta didiknya. 4) Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan yang mengedepankan disiplin, seperti organisasi peserta didik atau klub, yang mengajarkan tanggung jawab dan kerja sama.

Dalam mendukung penanaman nilai karakter disiplin sebagai salah satu nilai kebajikan melalui disiplin positif, bentuk disiplin positif yang direncanakan mencakup berbagai strategi yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan sikap disiplin pada peserta didik. Salah satu bentuk utama adalah penguatan positif. Penguatan positif ini dilakukan dengan melibatkan pemberian pujian dan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin yang baik, seperti ketepatan waktu dan tanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan penguatan positif dalam pendidikan karakter menurut Romiadi (2024) dapat dilakukan antara lain secara rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Selain itu, guru juga menerapkan sistem poin di mana peserta didik dapat mengumpulkan poin untuk perilaku baik yang kemudian bisa ditukarkan dengan hadiah kecil. Pendidikan karakter tersebut juga diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dengan memasukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras dalam pelajaran sehari-hari, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Irvani & Hanifah (2024) bahwa disiplin positif memungkinkan

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

peserta didik untuk belajar tentang tanggung jawab, empati, dan kerjasama, yang merupakan nilai inti Pancasila. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas di SMA Negeri 8 Lubuklinggau, disiplin positif juga diintegrasikan di dalam lingkup kelas. Masing-masing guru pun juga memiliki strategi dalam menerapkannya di dalam kelas. Menurut guru kelas XI F4, penerapan disiplin positif sebetulnya dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai kebajikan. Hanya saja diperlukan proses karena hingga saat ini ia masih terus berupaya menanamkan karakter disiplin tersebut. Hal ini dikemukakannya karena peserta didik di kelasnya masih terdapat sebagian peserta didik yang belum menunjukkan perilaku disiplin kendati sudah diterapkannya disiplin positif. Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan teladan karena menurutnya ketika peserta didik melihat guru menjalankan nilai-nilai kebajikan, mereka lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut.

Lebih lanjut, guru kelas XII IPA 3 SMA Negeri 8 Lubuklinggau juga menerapkan disiplin positif di dalam kelas. Salah satu strategi yang dilakukan dalam menerapkan disiplin positif di kelas XII IPA 3 SMA Negeri 8 Lubuklinggau adalah dengan membuat kesepakatan kelas. Menurutnya, kedisiplinan peserta didik di kelasnya sudah mulai tertanam, ditunjukkan pemahaman tujuan penanaman disiplin positif dalam diri peserta didik. Sebagian besar peserta didik sudah hadir tepat waktu, menggunakan seragam sekolah dengan tertib, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta melaksanakan tugas piket sesuai dengan kesepakatan kelas. Meski demikian, masih ada beberapa peserta didik yang masih harus diingatkan tentang tujuan dan manfaat disiplin diri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ramadan et al., (2024) bahwa beberapa cara untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik antara lain melalui pembiasaan, peringatan secara rutin yang dapat terintegrasi dalam pembelajaran, serta pengawasan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius.

Sementara itu, guru kelas X F1 merasa bahwa penanaman disiplin positif di kelas X masih perlu pendekatan khusus, karena peserta didik belum terbiasa dengan aturan, budaya, dan ekspektasi di lingkungan baru. Hal ini mengakibatkan penanaman disiplin diri di dalam kelas membutuhkan proses yang cenderung lebih lambat karena latar belakang peserta didik tersebut. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan dengan membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik juga orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi yang terbuka. Dengan adanya dorongan dari berbagai pihak, harapannya dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin di dalam diri peserta didik. Meski demikian, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan karakter disiplin di dalam kelas, ditunjukkan dengan kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan dan tugas, menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal, serta melaksanakan tanggung jawab mereka dalam piket kelas.

Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau

Implementasi disiplin positif pada kurikulum merdeka yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau dilakukan salah satunya dengan membangun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas merupakan beberapa aturan yang dibuat untuk membantu para guru dan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Kesepakatan ini dibuat berdasarkan keinginan dari para peserta didik, dengan menerapkan konsep dari merdeka belajar.

Kesepakatan kelas memuat beberapa aturan untuk membantu guru dan peserta didik saling bekerja sama membentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dalam menyusun kesepakatan kelas, guru kelas di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau mempertimbangkan hal yang penting dan hal yang dapat dikesampingkan. Hal tersebut sangat

berbeda dengan bentuk tata tertib yang sebelumnya sudah ditentukan oleh guru atau pihak sekolah (Hidayati & Suharto, 2021).

Dalam penerapan kesepakatan kelas ini, guru memiliki peran yang langsung dalam menerapkan disiplin positif di kelas. Guru kelas A1 SMA Negeri 1 Lubuklinggau menuturkan bahwa guru kelas memiliki kesempatan lebih banyak dalam menerapkan disiplin positif bersama peserta didik. Guru kelas dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari dan memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang positif dengan mereka. Dengan memberikan dukungan, penguatan, dan konsekuensi yang sesuai secara konsisten, guru dapat membantu peserta didik untuk memahami aturan dan norma-norma sekolah, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan (Asbari et al., 2024).

Kesepakatan kelas yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau bukan hanya tentang peraturan di dalam kelas yang wajib untuk ditaati peserta didik. Pembentukan kesepakatan kelas yang dijalankan dengan kesadaran penuh oleh guru dan peserta didik dapat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Ketika peserta didik terlibat dalam proses pembuatan kesepakatan, peserta didik cenderung lebih memahami dan menghargai aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hal tersebut mempengaruhi perilaku mereka secara positif dan melatih sikap peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang telah mereka sepakati (Hasibuan et al., 2023).

Penerapan disiplin positif di kelas juga dapat berkontribusi terhadap penerapan budaya sekolah. Budaya sekolah mencerminkan gambaran dari perilaku institusional yang membedakan antara sekolah satu dengan lainnya, bagaimana semua pemangku kepentingan sekolah berperan dalam tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi budaya sekolah. Mulyanti & Fitrotunisa (2022) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kesepakatan kelas membantu peserta didik mencapai kemerdekaan dalam belajar serta memiliki karakter profil pelajar Pancasila.

Penerapan disiplin positif dalam kesepakatan kelas memang tidak menggunakan konsekuensi hukuman, namun disiplin positif tidak berarti semata-mata membiarkan peserta didik melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa aturan. Sebaliknya, kegiatan tersebut dilakukan dengan adanya penguatan harapan, aturan, dan batasan serta membangun hubungan positif yang saling menghormati dan menghargai antara guru dan peserta didik (Hidayati & Suharto, 2021). Dengan demikian, disiplin positif yang dilakukan melalui kesepakatan kelas ini membantu peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai kebajikan tersebut. Seseorang yang memiliki disiplin diri berarti mereka bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya karena mereka mendasarkan tindakan mereka pada nilai-nilai kebajikan universal.

Tantangan yang Dihadapi serta Upaya Mengatasi Tantangan Dalam Menerapkan Disiplin Positif di Sekolah

Di samping pelaksanaan disiplin positif yang telah diterapkan di sekolah dan kelas di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dan SMA Negeri 8 Lubuklinggau, penerapan tersebut tentu tidak terlepas dari tantangan-tantangan. Tantangan yang ditemui umumnya berkaitan dengan latar belakang individu peserta didik yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada pemahaman dan bentuk perilaku yang dimunculkan berbeda-beda pula. Hal ini tentu perlu pendekatan secara psikologis untuk dapat memberikan pendekatan kepada peserta didik dalam penanaman nilai-nilai kebajikan seperti disiplin. Selain itu, dibutuhkan pula kerja sama antar semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Menurut Musyawir et al., (2024), pelibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter, dalam hal ini disiplin, sangat penting untuk keberhasilan implementasi nilai-nilai moral di sekolah. Melalui komunikasi yang rutin dan kegiatan bersama, orang tua dapat memberikan dukungan yang konsisten terhadap nilai-nilai kebajikan yang diajarkan di sekolah.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk keberlanjutan penerapan disiplin positif di tengah tantangan-tantangan tersebut adalah konsistensi dan kesabaran oleh pendidik dalam menerapkan. Konsistensi dan kesabaran memiliki peran penting dalam penerapan disiplin positif karena keduanya merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif individu (Mustaqim, 2023). Konsistensi mengacu pada penerapan aturan dan konsekuensi secara adil dan terus-menerus, sehingga menciptakan prediktabilitas dan kejelasan bagi peserta didik yang didisiplinkan. Dengan konsistensi, peserta didik dapat memahami batasan yang ada dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Di sisi lain, kesabaran diperlukan untuk memberikan waktu dan ruang bagi peserta didik untuk belajar, tumbuh, dan beradaptasi dengan perubahan perilaku yang diinginkan.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan universal melalui disiplin positif ini di sekolah dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya: 1) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang ada, sehingga nilai-nilai kebajikan universal, dalam hal ini disiplin, diajarkan secara sistematis dalam setiap mata pelajaran. 2) Memberikan penghargaan dan pengakuan sebagai bentuk apresiasi positif kepada peserta didik. 3) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, sehingga peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai kebajikan. 4) Melakukan evaluasi berkala terhadap program disiplin positif dan pendidikan karakter dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta didik, guru, dan orang tua untuk memahami dampak program dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Sejalan dengan hal tersebut, Sappaile et al., (2023) menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, di antaranya melalui pembentukan aturan dan norma yang jelas, penerapan konsekuensi yang jelas, pembelajaran yang terstruktur dan teratur, serta pemberian contoh teladan oleh guru. Hal-hal tersebut merupakan strategi-strategi yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik dalam penelitiannya.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan disiplin positif pada Kurikulum Merdeka di sekolah merupakan salah satu strategi untuk mendukung kebijakan merdeka belajar dalam upaya memperbaiki arah dan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah tersebut menerapkan disiplin positif tanpa hukuman untuk menanamkan karakter disiplin peserta didik. Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai kedisiplinan di sekolah melalui pendekatan disiplin positif secara efektif dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda, menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi kelas dan peserta didik. Dengan demikian, peran guru kelas sangat penting dalam memahami karakteristik peserta didik dalam menerapkan disiplin positif dengan strategi yang efektif. Praktik disiplin yang diterapkan oleh guru selama ini tentu masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan disiplin positif yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Sejalan dengan hal tersebut, menerapkan Disiplin Positif di sekolah-sekolah dapat membantu meningkatkan hasil pendidikan dengan membina hubungan positif antara guru dan peserta didik tanpa harus memberikan hukuman. Dengan demikian, penerapan disiplin positif di kelas juga dapat berkontribusi terhadap penerapan budaya sekolah. Dengan memprioritaskan pengembangan kompetensi sosial di samping pengetahuan akademis, disiplin positif dapat menumbuhkan karakter disiplin sebagai salah satu bentuk nilai-nilai kebajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun Lingkungan
Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

- Belajar Positif : Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 8–14.
- Christanti, D., & Hanif, M. U. H. (2024). Apel Pagi, Strategi Komunikasi Kepala Sekolah untuk Menumbuhkan Jiwa Kedisiplinan dan Motivasi Guru Karyawan, SMP Muhammadiyah Rawalo. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 314–324.
- Ernawati, Munasir, Anwar, R., Nurhadi, H., & Nuriana, D. (2024). Penegakan Disiplin Positif sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik dan Non-Fisik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13762303>
- Febriandari, E. I. (2018). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Hasibuan, A., Gultom, C. R., Mahulae, S., & Juliana. (2023). Sosialisasi Penerapan Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas di Sekolah SMA Negeri 3 Kisaran Kabupaten Asahan. *Prosiding PKM-CSR*, 6, 1–7.
- Hidayati, M., & Suharto, A. W. B. (2021). Penerapan Disiplin Positif dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SMP negeri 1 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(15), 9–22.
- Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi Penerapan Disiplin Positif dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 394–403.
- Istikomah, S., Makki, M., Waluyo, U., Asrin, & Fahrudin. (2024). Gaya Kepemimpinan dan Pola Komunikasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kedisiplinan Guru (Studi Kasus di SMPN 2 Labuapi). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1–23.
- Kamaruddin, I., Septiani, V., Handayani, E. S., & Manado, P. N. (2023). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16460–16465.
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46–51.
- Masrurah, U., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04).
- Mulyanti, N., & Fitrotunisa, A. (2022). Disiplin Positif Melalui Keyakinan Kelas untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 1(02).
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., & Ashari, N. F. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542–551. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nadila, A. P., & Alam, A. M. F. (2024). Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Indonesia Arifah Putri Nadila. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2).
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106–116.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>
- Ramadan, R., Rasyd, M. rusdi, & Mardhiah. (2024). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Putra Mim Makassar. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 110–117. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2775>
- Romiadi. (2024). Inovasi dalam Pengelolaan Iklim dan Budaya Sekolah melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–8.
- Sappaile, B. I., Handayani, E. S., Amarullah, A., Tangerang, U. M., & Surakarta, S. I. (2023). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa MAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12237–12243.
- Setiawati, R., Yolandha, W., & Herlambang, Y. T. (2023). Transformasi Teknologi Dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Dilema Teknologi Dalam Perspektif Filosofis. *Cendikia : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 219–225.
- Simanjuntak, M. K., Kesuma, S., & Muslim, Y. (2024). Penerapan Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 13 Medan. *Jurnal CONSILIUM (Education and Counseling Journal)*, 4(2), 253–258.
- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S., & Al-Huda, B. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA*.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. (2023). Peranan Budaya Literasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2048–2057.
- Yulianto, H. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 626–637. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/89>
- Yuniar, F., Setyawan, A., Widayati, S., & Nourhasanah, Z. (2024). Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. 3(1), 11–22.